

KOMUNIKASI DI ERA PANDEMI: KAJIAN UPGRADERS DAN DOWNGRADERS DALAM TALKSHOW SATGAS COVID-19

Purbo Kusumastuti¹, Djatmika², Miftah Nugroho³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: purbokusuma@student.uns.ac.id¹

Abstract: *Studies on pragmatics which are focusing on the discussion of speech act have been highlighting the issue of how speech act strategies are analyzed based on the forms, classifications, and functions. As the use of speech act strategies is usually correlated to the politeness strategy, the analyses needs to be taken further to the internal modification, for example is the use of upgraders and downgraders to see how words build the politeness in a context differently based on the degree of politeness they carry as stated on Trosborg (1995). This paper used SATGAS COVID-19 Talkshow as the research object for the talkshow uses a lot of upgraders and downgraders strategies. Moreover, the talkshow is unique in its topic which is related to health in which such talkshows haven't been quite addressed in speech act studies. As for that, this paper discussed types and functions of upgraders and downgraders used in the talkshow as well as what speech act classifications in which the upgraders and downgraders are embedded. This paper was analyzed using the contextual method which the results show the dominant speech acts contain upgraders and downgraders are assertive and directive; the dominant types of upgraders and downgraders are adverbial intensifiers and modals. Moreover, the results have shown that the two main purposes of the use of the strategy are to emphasize the importance of some informations and to follow the politeness culture which some of them are driven by the factor of of the speaker's religion. The most important part of this research is that there are downgraders' markers which are specially bound to Indonesian context, 'Insyah Allah' and the use of pronouns and upgraders' marker 'banyak'. Nevertheless, this study only focusing on the talk show which only focusing on the health domain, moreover; the studies related to upgraders and downgraders in Indonesian context have not been quite addressed, next researchers could have more broaden scope of the study related to upgraders and downgraders, for example related to gender studies.*

Keywords: *upgraders, downgraders, speech act, covid-19 talk show*

Abstrak: Kajian pragmatik yang berfokus pada pembahasan tindak tutur telah menyoroti persoalan bagaimana strategi tindak tutur dianalisis berdasarkan bentuk, klasifikasi, dan fungsinya. Karena penggunaan strategi tindak tutur biasanya berkorelasi dengan strategi kesantunan, analisis perlu dibawa lebih jauh ke modifikasi internal, misalnya penggunaan *upgraders* dan *downgraders* untuk melihat bagaimana kata-kata membangun kesantunan dalam konteks secara berbeda berdasarkan tingkat kesopanan yang mereka bawa seperti yang dinyatakan pada Trosborg (1995). Makalah ini menggunakan Talkshow SATGAS COVID-19 sebagai objek penelitian karena *talkshow* ini banyak menggunakan strategi *upgraders* dan *downgraders*. Apalagi, *talkshow* ini unik dalam topiknya yang berkaitan dengan kesehatan di mana *talkshow* semacam itu belum banyak dibahas dalam studi tindak tutur. Adapun untuk itu, tulisan ini membahas jenis dan fungsi *upgraders* dan *downgraders* yang digunakan dalam *talkshow* serta klasifikasi tindak tutur apa yang disematkan *upgraders* dan *downgraders*. Makalah ini dianalisis dengan menggunakan metode kontekstual yang hasilnya menunjukkan tindak tutur yang dominan berisi *upgraders* dan *downgraders* adalah asertif dan direktif; jenis *upgraders* dan *downgraders* yang dominan adalah *adverbial intensifiers* dan *modals*. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dua tujuan utama penggunaan strategi tersebut adalah untuk menekankan pentingnya beberapa informasi dan mengikuti budaya kesantunan yang beberapa di antaranya didorong oleh faktor agama penutur. Bagian terpenting dari penelitian ini adalah adanya penanda *downgraders* yang secara khusus terikat pada konteks bahasa Indonesia, 'Insyah Allah' dan *pronouns* dan penanda *upgraders* 'banyak'. Namun demikian, penelitian ini hanya berfokus pada

talkshow yang hanya berfokus pada domain kesehatan; kajian-kajian terkait *upgraders* dan *downgraders* dalam konteks bahasa Indonesia belum banyak dibahas. Peneliti selanjutnya bisa lebih memperluas cakupan kajian terkait *upgraders* dan *downgrader*, misalnya terkait studi gender.

Kata kunci: upgraders, downgraders, tindak tutur, talkshow covid-19

Pendahuluan

Maraknya pandemi Covid-19 di Indonesia yang cukup sulit dikendalikan memaksa pemerintah melakukan berbagai cara untuk mengatasinya. Upaya pemerintah dalam mengendalikan penyebaran Covid-19 tentunya untuk kepentingan melindungi masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah adalah dengan memberikan update informasi bagaimana kasus meningkat dan solusi apa yang perlu dilakukan. Melihat fakta bahwa virus Covid-19 berbahaya, salah satu faktornya adalah virus tersebut belum memiliki vaksin dan dapat ditularkan melalui perantara manusia; apalagi dapat menyebabkan kematian. Pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk mengendalikannya. Salah satu cara penyampaian informasi tentang Covid-19 adalah melalui talkshow mengenai update informasi langsung Covid-19 yang disampaikan oleh Tim SATGAS untuk mengingatkan masyarakat akan bahaya virus Covid-19.

Terkait domain utama talkshow SATGAS COVID-19 adalah kesehatan bahwa domain kesehatan dari talk show SATGAS COVID-19 ini sangat menarik untuk dikaji untuk penelitian sejenis tentang tindak tutur terkait talkshow yang memiliki domain kesehatan belum cukup banyak dikaji. Beberapa contoh penelitian tindak tutur pada talkshow adalah Sagita & Setiawan (2019); Fajarini (2017); Tressyalina & Ridwan (2015); Wulandari dkk (2015); dan Amiro (2014) yang fokus pada talkshow terkait ranah politik, sosial, dan ekonomi. Apalagi penelitian tentang tindak tutur yang telah dilakukan memiliki berbagai sumber data antara lain Arani (2012); Muhartoyo & Kristani (2013); Ardianto (2014); Winarti dkk (2015); Widadi (2016); Amanda & Marlina (2018); Della & Sembiring (2018); Mualimin (2018); Mutaqqin (2018); Ruminda & Nurhamidah (2018); Yuniati dkk (2018); Fatma dkk (2019); Fitria (2019); Maskuri dkk (2019); Siritman & Meilantina (2020) yang secara umum mengkaji tindak tutur berbagai wacana seperti film, puisi, kegiatan sosial seperti pertemuan, dan kegiatan pembelajaran di kelas yang memfokuskan kajian pada pembahasan tindak tutur pada bentuk, klasifikasi, dan fungsi. Sedangkan kajian tindak tutur terkait penggunaan *upgraders* dan *downgraders* telah dilakukan dengan sumber data bahasa Inggris dalam Wahyuni (2010) dan Halupka-Resetar (2014), juga telah dilakukan dalam konteks bahasa Jepang, misalnya Kusumawati (2020). Dalam penelitian sebelumnya tersebut, peran *upgraders* dan *downgraders* digunakan dalam pembahasan strategi tindak tutur secara umum dan belum mempelajari penanda *upgraders* dan *downgrader* dalam konteks bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, kajian mengenai penanda *upgraders* dan *downgraders* dalam penelitian ini menarik untuk dilakukan dengan tiga pertanyaan penelitian yaitu: apa saja jenis dan tipe *upgraders* dan *downgraders* dalam tindak tutur, jenis tindak tutur apa yang memuat *upgraders* dan *downgraders*, dan mengapa strategi *upgraders* dan *downgraders* digunakan dalam talkshow yang menjadi objek kajian.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini akan mendeskripsikan fenomena kebahasaan khususnya mengenai penggunaan tindak tutur direktif dalam wacana juru bicara COVID-19.

Subjek Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah talkshow SATGAS COVID-19 pada bulan Maret 2020 hingga Juli 2020 yang diambil dari channel youtube MetroTV. Pemilihan channel youtube MetroTV ini karena kelengkapan dari talkshow SATGAS COVID-19 mulai bulan Maret 2020 sampai dengan Juli 2020. Data berupa wawancara dari pewawancara dan narasumber dalam talkshow SATGAS COVID-19 mulai bulan Maret 2020 hingga Juli 2020. Peneliti menggunakan 25 video dialog dari 51 video dialog dalam talkshow SATGAS COVID-19 dari Maret 2020 hingga Juli 2020. Pemilihan 25 video tersebut didasarkan pada pertimbangan topik video dan topik penelitian yaitu talkshow bertema kesehatan.

Analisis Penelitian

Metode pengumpulan data adalah metode simak dan cakap (Sudaryanto, 2015). Metode yang akan digunakan dalam menyediakan data dalam penelitian ini adalah metode simak, dengan teknik lanjutan yaitu simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan metode kontekstual untuk analisis data yang dilakukan terhadap bentuk tuturan nyata yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur pada tempat dan waktu tertentu, dan situasi tutur tertentu (Rahardi, 2005). Analisis data menggunakan beberapa teori seperti Trosborg (1995), Blum-Kulka, House, dan Kasper (1989), Brown dan Levinson (1987), dan Holmes (1984).

Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan pada analisis data penelitian terdapat lima jenis *upgraders*, yaitu *intensifier*, *adverbial intensifier*, *commitment intensifier*, *repetition*, dan *swear word*. Klasifikasi jenis dan tipe *upgraders* adalah dalam tabel berikut.

Table 1. Jenis dan Tipe Upgraders

Jenis Upgraders	Tipe Upgraders	Penanda Upgraders	Frekuensi	Persentase
Intensifier	Lexical	Nih	27	11%
		Tuh	15	6%
		Buanyak	1	0,4%
		Begitu (adjectiva)...nya	1	0,4%
Adverbial Intensifier	Lexical	Tentu	45	18%
		Sangat	36	15%
		Sekali	26	11%
		Banget	26	11%
		Cukup	22	9%
		Banyak	14	6%
Commitment Intensifier	Lexical	Pasti	12	5%
		Jelas	5	2%
		Setuju	5	2%
Repetition	Lexical	Betul betul	12	5%
Swear Word	Lexical	Gila	1	0.4%
Total			248	100%

Temuan tipe *upgraders* sejalan dengan Blum-Kulka, House, dan Kasper (1989) dan Trosborg (1995), yaitu semua *upgraders* bertipe leksikal. Temuan *upgraders* terbanyak adalah *adverbial intensifier* dengan penanda 'tentu' yang memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 45 kali (18%). Sedangkan, *upgraders* yang paling sedikit kemunculannya adalah *intensifier* dengan penanda 'banyak' dan 'begitu...nya'; *swear word* dengan penanda 'gila', yang masing-masing memiliki kemunculan 1 kali (0,4%). Pada temuan, terdapat jenis *upgraders* dalam Blum-Kulka, House, dan Kasper (1989) dan Trosborg (1995) yang tidak muncul dalam data, yaitu *do-construction* dan *concern for hearer*. Hal yang menarik dari temuan yang tidak ada dalam data berbahasa Inggris adalah adanya penanda *upgraders* 'banyak' yang merupakan modifikasi dari leksikal 'banyak'.

Dari hasil temuan, dapat dilihat apabila jenis *upgraders intensifier* memiliki frekuensi kemunculan yang paling banyak, yaitu 155 kali. Hal ini dapat terjadi mengingat bahwa konteks dari objek penelitian adalah memberikan informasi dan himbuan kepada pendengar tentang pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan bersama selama pandemi covid-19 di Indonesia. Contoh dari data jenis *upgraders intensifier* adalah (1). 'Vensy: Memang kondisi pandemi covid ini memang memiliki dampak yang cukup krusial terhadap penyelenggaraan program imunisasi, sesuai imunisasi rutin lengkap di Indonesia dan gambaran ini tentu perlu kita lihat seperti apa di daerah di lapangan.' (2). 'Dewi: Nah, ke daerah ini kalau kita lihat dari 100 orang yang baru diperiksa ternyata ada 60 yang positif berarti angka infektivitasnya satu orang ke orang lain cepat banget atau sangat tinggi ya.' (3). 'Prof Wiku: Oh, ya, terima kasih. Eh, memang situasi pandemi covid ini merupakan suatu hal yang sangat menghambat program imunisasi. Banyak orang tua takut untuk membawa anaknya ke Puskesmas ataupun posyandu dan ini akan sangat beresiko.' (4). 'Lula: bersama-sama jadi pemirsas bisa melihat bahwa sebetulnya permasalahan TBC ini besar sekali di Indonesia sebelum corona.' (5). 'Vensy: Kita tinggal menunggu waktu bahwa dalam waktu ke depannya itu akan terjadi kejadian-kejadian luar biasa dan ini sangat tragis dikala vaksinnya sudah ada saat ini peneliti-peneliti berlomba-lomba untuk mengadakan vaksin covid itu ditunggu-tunggu oleh masyarakat padahal kita tahu membuat vaksin itu cukup memakan waktu yang lama.'

Dari contoh data tersebut, dapat dilihat bahwa *upgraders* 'tentu', 'banget', 'sangat', 'sekali', dan 'cukup' digunakan untuk menekankan informasi yang disampaikan oleh penutur kepada pendengar, sehingga pendengar dapat mengetahui pentingnya informasi yang disampaikan. Misalnya, dalam contoh (2). 'Dewi: Nah, ke daerah ini kalau kita lihat dari 100 orang yang baru diperiksa ternyata ada 60 yang positif berarti angka infektivitasnya satu orang ke orang lain cepat banget atau sangat tinggi ya.', *upgraders* 'banget' dan 'sangat' digunakan untuk menekankan bahwa infektivitas atau penularan covid-19 adalah tinggi dari orang ke orang, sehingga dengan adanya informasi dari *talkshow* SATGAS Covid-19 ini, pendengar diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam berinteraksi sosial.

Kemudian, dari temuan penelitian, juga ditemukan hal yang menarik. Dalam Trosborg (1995) tidak ditemukan adanya jenis *upgraders repetition*, namun terdapat data *upgraders repetition* dalam penelitian ini. Data *repetition* tersebut adalah penggunaan 'betul-betul' dalam data percakapan yang memiliki frekuensi kemunculan 12 kali. Contoh data tersebut adalah (4) 'Yuri: subjektivitas yang mengatakan saya oke saya sehat sehingga kemudian berada di tengah kita. Nah, inilah yang harus betul-betul kita waspadai.' Dari contoh tersebut, 'betul-betul' memiliki peran yang serupa dengan 'sangat', sehingga dapat dikategorikan dalam klasifikasi yang sama. Munculnya 'betul-betul' dalam data bahasa Indonesia, namun tidak ditemukan klasifikasinya dalam penelitian Trosborg (1995) dapat disebabkan karena pengulangan atau *repetition* dengan menggunakan leksikal yang sama adalah tidak lazim ditemukan dalam bahasa Inggris. Misalnya, penggunaan 'I really really like science.' Pada umumnya, 'I really

really like science.' cukup dengan 'I really like science.' atau lebih umum digunakan *repetition* atau *double intensifier* seperti dalam Blum-Kulka, House, dan Kasper (1989) yang menggunakan dua leksikal *intensifier* yang berbeda, contohnya 'I am **really dreadfully** sorry!'

Temuan menarik lain adalah temuan *upgraders* jenis *intensifier* dengan penanda 'banyak'. Penekanan dengan penambahan 'u' biasanya sering terjadi pada penutur bahasa Jawa. Munculnya 'banyak' dalam data penelitian ini cukup menarik karena penutur dalam *talkshow* tersebut, yaitu Dokter Reza Ramdhoni yang bukan merupakan penutur bahasa Jawa. Namun, apabila dilihat tentang perkembangan bahasa Jawa di kalangan pengguna sosial media saat ini sudah cukup besar. Contohnya, saat ini budaya Jawa, seperti lagu, logat, dialek sudah banyak disebarluaskan melalui humor dan monolog di media sosial, sehingga besar kemungkinan penutur yang tidak memiliki latar belakang bahasa ibu bahasa Jawa dapat memperoleh *exposure* tersebut. Hal ini seperti halnya pada penutur yang tidak memiliki latar belakang bahasa ibu bahasa Sunda, namun ada kalanya menggunakan 'mah', misalnya 'Saya mah sudah selesai dari kemarin.' karena mendapat *exposure* mengenai bahasa Sunda dari media sosial atau lingkungan sekitar.

Table 2. Jenis dan Tipe *Downgraders*

Jenis <i>Downgraders</i>	Tipe <i>Downgraders</i>	Penanda <i>Downgraders</i>	Frekuensi	Persentase
Downtoners	Leksikal	Mungkin	72	24%
		Barangkali	19	7%
	Sintaktikal	Belum	19	7%
	Leksikal	Insy Alloh	6	2%
		Maaf	1	0.3%
Pronouns	Leksikal	Pak	34	11%
		Dok	32	10%
		Mas	2	0,6%
		Bu	1	0.3%
Modals	Sintaktikal	Sebaiknya	10	3%
		Seharusnya	1	0.3%
Hesitators	Leksikal	Eh	40	13%
		Ah	1	0.3%
Interpersonal Markers	Frasal	Saya kira...	6	2%
		Menurut saya...	3	0.9%
Hedges	Frasal	Kira-kira	2	0.6%
		Kurang lebih	1	0.3%
Tag Questions	Sintaktikal	Ya...kan?	3	0.9%
		Ya...ya?	3	0.9%
Modal Questions	Sintaktikal	Bisa...?	5	1.7%
		Boleh...?	2	0.6%
Future-oriented Remarks	Sintaktikal	Mari...	15	5%
		Ayo...	3	0.9%
Politeness Markers	Leksikal	Silahkan	22	8%
Total			303	100%

Terdapat sembilan jenis downgraders; empat downgraders leksikal dengan sebelas penanda, dua downgraders frasal dengan empat penanda, dan lima downgraders sintaktikal dengan dua puluh empat penanda. Jenis dan tipe downgraders pada temuan penelitian sejalan dengan Blum-Kulka, House, dan Kasper (1989) dan Trosborg (1995) yang membagi downgraders dalam tiga tipe, yaitu leksikal, frasal, dan sintaktikal. Temuan downgraders paling banyak adalah downtoners bertipe leksikal dengan penanda 'mungkin'. Penanda downgraders 'mungkin' memiliki frekuensi kemunculan 72 kali (24%). Sedangkan, temuan downgraders paling rendah frekuensi kemunculannya adalah downgraders modals dengan penanda 'seharusnya', hesitators dengan penanda 'ah', downtoners dengan penanda 'maaf', dan hedges dengan penanda 'kurang lebih' yang masing-masing memiliki frekuensi kemunculan 1 kali (0.3%). Pada jenis downgraders, terdapat jenis downgraders dalam Blum-Kulka, House, dan Kasper (1989) dan Trosborg (1995) yang tidak muncul pada temuan penelitian, yaitu tense, negations, 'if' form, dan consultative devices. Sementara itu, pada temuan penelitian terdapat penanda downgraders pada penutur bahasa Indonesia yang berkaitan dengan suatu agama Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia, yaitu leksikal 'Insya Allah'. Selain itu, terdapat downgraders pronouns yang ditemukan dalam data penelitian.

Downgraders dalam Spencer-Oatey (2008) berperan dalam suatu tuturan sebagai cara penutur untuk mengurai bluntness. Pengurangan efek bluntness pada suatu tuturan juga berfungsi sebagai cara penutur dalam mengaplikasikan kesantunan dalam tuturannya, sehingga tindakan ancaman muka dapat diminimalisir. Pada temuan penelitian, jenis downgraders yang paling banyak ditemukan adalah 'mungkin'. Contoh tuturan yang memuat downgraders 'mungkin' pada data adalah (1). 'Cut: Saya memang kalau sudah disemprot enggak langsung dilap gitu, ya. Jadi, setelah disemprot kita jeda dulu beberapa detik. Setelah itu baru dilap mungkin cairannya menyerap dulu, nih, ke dalam apa lapisan lapisan yang tadi kita mau bersihkan itu.' (2). 'Wiku: Ini ini adalah contoh kepemimpinan yang baik jadi seorang pimpinan daerah level gubernur pasti akan mengendalikan seluruh kabupaten kota yang ada di daerahnya dan memastikan bahwa perilaku masyarakatnya yang ada dalam kendali tersebut. Positifnya, sehingga kasusnya juga bisa ditekan. Tadi, yang dilakukan dengan rapid test mungkin mungkin karena akses untuk PCRnya masih terbatas di desa setempat, nih, ya.' (3). 'Cut: Tapi, kalau anak-anak kan mungkin habis main langsung pengen pegang kertas. Yaudah, larang dulu. Jadi, udah cuci tangan dulu dan setiap mereka abis megang mainan di dalam rumah pun walaupun saya rasa mainan di rumah mungkin aman, ya, tetep itu mau makan mau ngapain cuci tangan lagi.' Dari ketiga contoh tersebut, downgraders 'mungkin' digunakan oleh penutur untuk menjelaskan suatu informasi. Dari contoh tersebut, penutur tidak menggunakan kata 'mungkin' sebagai cara untuk mengatasi kebingungan penutur terhadap pemikirannya atau untuk kesantunan kepada mitra tuturnya, tetapi penutur menggunakan 'mungkin' sebagai cara untuk menjelaskan informasi yang ambigu, namun abiguitas tidak disebabkan oleh kebingungan penutur, melainkan dari fakta yang telah ada. Misalnya, pada contoh (3). 'Cut: Tapi, kalau anak-anak kan mungkin habis main langsung pengen pegang kertas.' 'mungkin' digunakan penutur untuk menjelaskan fakta yang telah ada bahwa anak-anak biasanya sering setelah bermain langsung melakukan sesuatu yang lain. Hal itu adalah sebuah fakta yang sering terjadi dan bukan merupakan hal yang menjadi kebingungan penutur tentang fakta yang ada. Selain itu, hal itu juga bukan cara penutur untuk melakukan suatu tindakan kesantunan pada mitra tuturnya.

Selain itu, terdapat contoh lain penggunaan 'mungkin' yang memiliki peran berbeda dengan contoh sebelumnya, yaitu (4). 'Sheila: Ini berapa lama, sih, kalau misalnya disinfektan ini itu apakah harus dilap apa harus didiamkan saja sampai mengering? Nah, kalau dokter sendiri mungkin ada tipsnya?' (5) 'Lula: Ini enggak banyak, loh, sebetulnya berangkali yang positif

begitu, lho, kalau itu sepertinya dokter Tugas mungkin yang bisa menceritakan bagaimana pengalamannya di TNI AD mungkin?' Pada contoh (4) dan (5), 'mungkin' tidak digunakan sebagai cara untuk menuturkan ambiguitas fakta, tetapi digunakan penutur sebagai strategi penggunaan downgraders untuk menunjukkan sikap kooperatif dengan mitra tutur, sehingga ancaman muka dapat diminimalisir. Kategori strategi downgraders pada contoh (4) dan (5) selaras dengan Holmes (1984) sebagai strategi downgraders hearer-oriented, sedangkan contoh (1), (2), dan (3) adalah strategi downgraders content-oriented. Adapun, penjelasan tentang strategi downgraders dan upgraders akan dijelaskan lebih rinci pada subbab selanjutnya.

Selanjutnya, pada temuan jenis downgraders, terdapat jenis downgraders dalam Blum-Kulka, House, dan Kasper (1989) dan Trosborg (1995) yang tidak muncul pada temuan penelitian, yaitu past tense, negations, 'if' form, dan consultative devices. Hal tersebut dapat terjadi, utamanya pada penggunaan past tense dan 'if' form yang tidak ditemukan pada data bahasa Indonesia karena perbedaan aturan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yaitu tidak terdapat aturan penggunaan dan fungsi past tense dan 'if' form dalam bahasa Indonesia seperti yang terdapat pada bahasa Inggris. Selain itu, pada temuan penelitian terdapat penanda downgraders pada penutur bahasa Indonesia yang berkaitan dengan suatu agama Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia, yaitu leksikal 'Insya Allah'. Sebagai tambahan, temuan penelitian juga terdapat downgraders pronouns yang berupa 'Pak', 'Dok', 'Bu', dan 'Mas'.

Penggunaan 'Insya Allah' sebagai downgraders memiliki frekuensi kemunculan 6 kali. 'Insya Allah' dapat digunakan sebagai downgraders karena dapat berfungsi sebagai cara penutur untuk menuturkan kepastian tentang sesuatu hal, namun penutur tidak ingin terlalu menuturkan bahwa sesuatu hal tersebut pasti akan terjadi, sehingga 'Insya Allah' dapat memiliki fungsi untuk melembutkan daya dari tuturan. Contoh temuan data yang terdapat 'Insya Allah', yaitu (1) 'Nurdin: Insya Allah belum ada lagi transmisi lokal.' (2). 'Hanif: Masyarakat kami harapan tidak perlu khawatir lagi, apalagi yang ingin diambil lagi, dimandikan sendiri, karena kantong diberikan rumah sakit tidak sesuai, tapi Insya Allah dalam kondisi darurat, maka Insya Allah sah.' Pada contoh tersebut, penggunaan 'Insya Allah' memiliki fungsi yang sama dengan penggunaan 'mungkin' yang memiliki fungsi sebagai content-oriented downgrader, yaitu downgraders yang memiliki fungsi sebagai strategi penutur untuk menuturkan ambiguitas suatu fakta.

Kemudian, dalam temuan penelitian juga terdapat pronouns yang dalam konteks bahasa Indonesia dapat memiliki fungsi sebagai penanda downgraders. Pronouns dalam bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai penanda downgraders karena penambahan pronouns dalam tuturan mampu mengubah efek negatif dari ilokusi tuturan. Contohnya, (1) 'Lula: Saya ke Ibu Indra dulu. Bisa dijelaskan seperti apa perjuangan pemerintah, Bu?'; penanda downgraders pronouns dalam tuturan tersebut adalah 'Bu'. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur direktif tidak langsung yang dapat memiliki bentuk langsung, seperti 'Saya ke Bu Indra dulu. Jelaskan seperti apa perjuangan pemerintah!' yang mana bentuk langsung tersebut tentu memiliki efek merusak muka mitra tutur lebih besar daripada bentuk tidak langsungnya yang diubah menjadi bentuk kalimat tanya. Kemudian, dalam bentuk tidak langsungnya, 'Bisa dijelaskan seperti apa perjuangan pemerintah, Bu?' tentu memiliki tingkat mitigasi merusak muka yang lebih rendah dari bentuk langsungnya, maupun bentuk tidak langsung 'Bisa dijelaskan seperti apa perjuangan pemerintah?'. Pada 'Bisa dijelaskan seperti apa perjuangan pemerintah, Bu?', penambahan 'Bu' memberi kesan menambah kesantunan penutur dalam menuturkan tindak tutur direktif request yang meminta mitra tuturnya untuk menjelaskan suatu informasi, yaitu tentang perjuangan pemerintah di masa pandemi covid-19.

Table 3. Jenis Tindak Tutur pada Upgraders

Jenis Upgraders	Tipe Upgraders	Penanda Upgraders	Jenis Tindak Tutur
Intensifier	Leksikal	Nih	Asertif
		Tuh	Asertif
		Buanyak	Asertif
		Begitu (adjectiva)...nya	Asertif
Adverbial Intensifier	Leksikal	Tentu	Asertif
		Sangat	Asertif, Ekspresif
		Sekali	Asertif, Ekspresif
		Banget	Asertif, Ekspresif
		Cukup	Asertif, Ekspresif
Commitment Intensifier	Leksikal	Banyak	Ekspresif
		Pasti	Asertif
		Jelas	Asertif
Repetition	Leksikal	Setuju	Asertif
		Betul betul	Direktif
Swear Word	Leksikal	Gila	Asertif

Table 4. Jenis Tindak Tutur pada Downgraders

Jenis Downgraders	Tipe Downgraders	Penanda Downgraders	Jenis Tindak Tutur
Downtoners	Leksikal	Mungkin	Direktif
		Barangkali	Direktif
	Sintaktikal	Belum	Direktif, Ekspresif
	Leksikal	Insya Allah	Komisif
Pronouns	Leksikal	Maaf	Direktif
		Pak	Direktif
		Dok	Direktif
		Mas	Direktif
		Bu	Direktif

Modals	Sintaktikal	Sebaiknya	Direktif
		Seharusnya	Direktif
Hesitators	Leksikal	Eh	Asertif
		Ah	Asertif
Interpersonal Markers	Frasal	Saya kira...	Asertif
		Menurut saya...	Asertif
Hedges	Frasal	Kira-kira	Asertif
		Kurang lebih	Asertif
Tag Questions	Sintaktikal	Ya...kan?	Direktif
		Ya...ya?	Direktif
Modal Questions	Sintaktikal	Bisa...?	Direktif
		Boleh...?	Direktif
Future-oriented	Sintaktikal	Mari...	Direktif
		Remarks	
Politeness Markers	Leksikal	Ayo...	Direktif
		Silahkan	Direktif

Dalam Spencer-Oatey (2008), dijabarkan tentang fungsi dari strategi upgraders, yaitu sebagai cara untuk menekankan informasi penting yang ingin disampaikan penutur dan meningkatkan dampak positif dari tuturan, sedangkan fungsi downgraders adalah untuk memperhalus dampak negatif dari ilokusi suatu tuturan. Melihat hal tersebut, tuturan memiliki suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, sehingga komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat terwujud dengan baik. Apabila diperhatikan dari temuan penelitian, utamanya dalam temuan strategi upgraders lebih banyak ditemukan pada tindak tutur asertif dan strategi downgraders banyak ditemukan pada jenis tindak tutur direktif, mengingat tindak tutur asertif memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi berupa fakta dan tindak tutur direktif memiliki ilokusi untuk mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur, adanya penggunaan strategi upgraders dan downgraders dapat berkaitan dengan keinginan penutur untuk melindungi muka, baik muka penutur atau muka mitra tutur. Adanya konsep muka, kemudian, strategi upgraders dan downgraders digunakan. Konsep muka yang menjadi fokus utama dari digunakannya strategi upgraders dan downgraders adalah keinginan untuk melindungi muka positif dan muka negatif. Perlindungan terhadap muka ini, kemudian, sesuai dengan Brown dan Levinson (1987) berkaitan dengan keinginan penutur untuk menerapkan kesantunan dalam bertutur, yang mana keinginan untuk melindungi muka positif dapat disebut dengan kesantunan positif dan melindungi muka negatif dapat disebut dengan kesantunan negatif.

Menurut Holmes (1984), terdapat beberapa faktor penutur menggunakan strategi upgraders dan downgraders yang kemudian, dapat menjadi faktor perlindungan muka. Holmes (1984) membagi faktor penggunaan strategi upgraders dan downgraders menjadi tiga, yaitu, speaker oriented, hearer oriented, dan content oriented. Pada strategi upgraders, speaker oriented dapat diartikan bahwa penutur sangat meyakini kebenaran akan pemikiran yang dimilikinya. Contoh dalam temuan penelitian, penanda 'jelas', 'pasti', 'setuju' adalah salah satu cara penutur dalam

menerapkan upgraders dengan penutur sebagai sumber dari kebenaran yang diyakini oleh penutur apabila contoh penanda tersebut didahului oleh subjek berupa kata ganti untuk penutur itu sendiri. Contohnya, 'Andreas: Aku setuju banget jadi kita dari dokter anak untuk pembatasan untuk pemakaian gadget di atas 2 tahun baru kita boleh pakai gitu dan itupun terbatas.' Dalam contoh tersebut, Andreas adalah seorang dokter anak yang menyatakan bahwa 'dirinya' menyetujui dan mengatakan bahwa 'pembatasan pemakaian gadget pada anak' adalah suatu kebenaran. Dalam hal tersebut, Andreas sebagai penutur dapat juga menginginkan bahwa pemikirannya tersebut juga dapat diterima oleh pendengarnya mengingat bahwa 'pembatasan pemakaian gadget pada anak' tersebut juga telah diakui kebenarannya oleh seseorang yang ahli di bidangnya. Sehingga penggunaan upgraders tersebut dapat juga untuk menekankan kepada mitra tuturnya untuk juga membenarkan dan mengikuti langkah untuk membatasi pemakaian gadget pada anak. Kemudian, terdapat penggunaan upgraders yang didasari oleh hearer yang disebut dengan hearer oriented di mana sumber kebenaran adalah dengan cara penutur mengkonfirmasi kepada pendengar. Contohnya adalah 'Seperti yang anda ketahui bahwa...', namun dalam temuan penelitian tidak terdapat strategi upgraders yang dilatarbelakangi oleh kebenaran yang bersumber pada mitra tutur. Yang terakhir, penggunaan upgraders yang bersumber pada kebenaran isi dari fakta yang ada pada tuturan yang berasal dari fakta itu sendiri. Contohnya, 'Andreas: Selama pandemic ini jelas soal kita nggak boleh keluar rumah gitu.' yang mana penanda upgraders 'jelas' digunakan penutur untuk menjelaskan tentang keadaan yang sedang terjadi, bukan untuk memvalidasi kebenaran yang ada pada pemikirannya sendiri atau pendengar. Pada penggunaan upgraders ini, utamanya dalam strategi upgraders speaker oriented, dapat dikatakan bahwa selain untuk menekankan suatu pentingnya suatu informasi, hal tersebut juga dapat menjadi cara penutur dalam melindungi muka positif dari penutur sendiri.

Hal yang sama pada penggunaan strategi downgraders yang terbagi menjadi tiga fokus latar belakang yang menjadi faktornya, yaitu speaker oriented, hearer oriented, dan content oriented. Pada downgraders dengan speaker oriented, penutur menggunakan beberapa strategi downgraders untuk menyikapi kebimbangan dalam hal menuturkan pemikirannya. Dalam hal ini, penutur menggunakan strategi downgraders juga dapat diartikan sebagai cara melindungi muka positif dari penutur sendiri. Contoh temuan penelitian yang menggunakan strategi downgraders speaker oriented adalah 'Lula: Nah, kalau sekarang ini dimensinya meluas tidak hanya persoalan kesehatan, persoalan bagaimana BANSOS yang harus kita deliver di lapangan, sehingga gimana dan itu tugas kita harus menjelaskan kepada publik. Jadi, ini yang saya kira menjadi eh dinamika komunikasi publik.', yang mana 'saya kira' merupakan penanda downgraders yang dapat diartikan sebagai cara penutur untuk mengatasi kebimbangannya mengenai topik yang sedang dibahas, yaitu apakah memang benar informasi yang disampaikan memang menjadi dinamika publik atau tidak.

Kemudian, strategi downgraders hearer oriented adalah yang paling banyak ditemukan dalam temuan penelitian. Downgraders yang memiliki faktor pemicu hearer oriented memiliki fokus pada mitra tutur di mana penutur tidak ingin mengganggu mitra tuturnya dan berfokus pada mitra tutur untuk dapat kooperatif dengan penutur. Dalam hal ini, tujuan dari downgraders hearer oriented lebih mengacu pada perlindungan muka negatif mitra tutur. Contoh dari temuan penelitian adalah 'Ari: Mungkin boleh diceritakan oleh Pak Anas, ya? Pak Anas sudah lama kita tidak bertemu.', yang mana 'mungkin boleh...' adalah salah satu contoh dari penggunaan downgraders hearer oriented. Dalam contoh tersebut, penutur ingin mitra tuturnya, yaitu Pak Anas untuk menceritakan suatu topik yang sedang dibahas, namun alih-alih menggunakan tuturan direktif 'Pak Anas, ceritakan tentang...!', penutur mengubah tuturan direktif tersebut menjadi bentuk tidak langsung berupa bentuk pertanyaan dan menggunakan penanda downgraders 'mungkin' dan 'boleh...?'. Dalam kaitannya dengan perlindungan muka negatif

mitra tutur, penutur dalam contoh tersebut telah menggunakan strategi kesantunan negatif di mana penutur memberikan kebebasan kepada mitra tuturnya untuk bersedia melakukan hal yang diinginkan oleh penutur.

Pada strategi yang ketiga, yaitu *downgraders content oriented*, penutur menggunakan strategi tersebut sebagai cara untuk mengatasi keambiguan atau kebimbangan pada isi informasi yang dituturkan. Pada strategi ini, kebimbangan informasi bersumber dari fakta informasi tersebut dan bukan dari pemikiran penutur. Contoh dari penggunaan strategi ini dalam temuan data, misalnya '...salah satu tema yang mungkin ditunggu oleh pemirsa semua adalah cerita mengenai rapid test yang masif yang kemudian banyak dipertanyakan dan juga ada beberapa kalangan masyarakat yang menolak.' dalam contoh tersebut, tuturan tersebut menggunakan strategi *downgraders content oriented* karena penutur menggunakan penanda *downgraders* 'mungkin' sebagai penanda yang menjelaskan apakah cerita menegenaaai rapid test yang masif memang ditunggu masyarakat atau tidak. Hal ini berbeda dalam contoh sebelumnya pada strategi *downgraders hearer-oriented* yang juga menggunakan penanda 'mungkin'. Pada strategi *downgraders hearer oriented* 'Mungkin boleh diceritakan oleh Pak Anas?', 'mungkin' memiliki fokus pada pertanyaan 'boleh diceritakan oleh Pak Anas?' yang di dalamnya tersirat keinginan penutur untuk 'Pak Anas' melakukan suatu tindakan, yaitu bercerita, yang mana dalam hal tersebut, yaitu menyuruh seseorang atau mitra tutur untuk melakukan sesuatu dapat mengancam muka dari mitra tutur itu. Sehingga, penanda 'mungkin' digunakan untuk memperhalus tuturan direktif tersebut. Namun, dalam contoh *downgraders content oriented*, pada contoh '...salah satu tema yang mungkin ditunggu oleh pemirsa semua adalah cerita mengenai rapid test yang masif yang kemudian banyak dipertanyakan dan juga ada beberapa kalangan masyarakat yang menolak.', tidak ada tujuan penutur untuk menginginkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Pada contoh tersebut, penutur menggunakan 'mungkin' sebagai ekspresi untuk menyatakan 'mungkin' dalam konteks fakta informasi yang dituturkan.

Dari penjabaran di atas, pada penggunaan *upgraders* dan *downgraders speaker oriented* dan *content oriented* dapat dikatakan berkaitan dengan perlindungan muka positif penutur, di mana penutur menginginkan tuturan atau informasi yang dituturkannya dapat dihargai oleh mitra tuturnya. Sedangkan, pada penggunaan strategi *downgraders hearer oriented*, fokus dari tujuan penggunaannya adalah pada mitra tutur, di mana penutur ingin tuturannya tidak merusak muka mitra tuturnya, utamanya adalah muka negatif. Dalam contoh temuan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, muka negatif adalah keinginan pemilik muka untuk tidak mendapatkan interupsi atas kebebasannya dari luar. Dari pengertian tersebut, dalam menerapkan strategi *downgraders hearer oriented*, di mana paling banyak ditemukan dalam jenis tindak tutur direktif, dapat diartikan bahwa penutur tidak ingin tuturannya menginterupsi atau menyinggung mitra tuturannya. Hal ini dapat terjadi karena tindak tutur direktif memiliki ilokusi yang menyebabkan mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu sebagai perlokusinya, sehingga apabila tuturan, utama, direktif tidak menggunakan strategi *downgraders*, maka hal tuturan tersebut dapat dianggap menjadi kurang santun. Contohnya, 'Ceritakan apa yang ada di buku itu!', akan dianggap kurang santun apabila digunakan sebagai tuturan kepada mitra tutur yang mana penutur memiliki background dan status sosial yang tidak lebih tinggi dari mitra tuturannya. Oleh karena itu, pada contoh tersebut dapat digunakan strategi *downgraders* yang dapat memperhalus tuturan, misalnya 'Bolehkah mungkin diceritakan apa yang ada di buku itu, Pak/Bu?'

Terkait penjelasan di atas dan konteks Talkshow SATGAS Covid-19, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penutur untuk menggunakan strategi *upgraders* dan *downgraders*. Pada strategi *upgraders*, penutur dapat menggunakan strategi tersebut untuk menekankan beberapa informasi penting yang harus disampaikan kepada masyarakat, mengingat konteks

talkshow adalah di awal pandemi sebelum ditemukan vaksin di mana saran dan anjuran pemerintah untuk menjaga protokol kesehatan adalah hal yang penting untuk diterapkan. Hal tersebut juga dipicu oleh kesadaran masyarakat yang masih cukup rendah untuk menerapkan protokol kesehatan di masa new normal, sehingga kemudian muncul pembatasan beraktivitas sosial. Penggunaan penanda upgraders yang juga berkaitan dengan muka positif juga dapat berarti bahwa fakta informasi yang disampaikan oleh penutur yang memiliki latar belakang ahli dalam bidangnya, yaitu para tenaga kesehatan, dapat dikatakan dapat memiliki kebenaran yang dapat diterima masyarakat, sehingga masyarakat tidak perlu khawatir dan meragukan saran yang disampaikan. Kemudian, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adanya penggunaan strategi downgraders, utamanya, dalam hal melindungi muka negatif mitra tutur yang banyak ditemukan dalam temuan penelitian adalah dapat disebabkan oleh konteks talkshow yang bersifat formal dan latar belakang penutur dan mitra tuturnya, baik latar belakang sosial dan usia. Dalam talkshow tersebut, penutur dan mitra tuturnya berinteraksi dalam situasi formal yang mana digunakan bahasa yang santun. Namun, dalam konteks tersebut, terdapat juga faktor usia yang mempengaruhi penutur menggunakan strategi downgraders untuk menunjukkan kesantunan pada mitra tuturnya yang lebih berumur. Misalnya, pada talkshow tersebut, penutur dan mitra tuturnya kebanyakan berasal dari latar belakang profesi yang sama, yaitu kesehatan, namun penutur dan mitra tuturnya memiliki jarak usia berbeda. Namun, hal ini juga tidak menjadikan penutur dengan usia yang lebih banyak menjadi menggunakan tuturan yang tidak santun. Dalam talkshow tersebut terjadi timbal balik kesantunan yang selaras antara penutur dan mitra tuturnya. Hal tersebut dapat juga dipengaruhi oleh konteks formal dalam talkshow tersebut.

Sebagai tambahan, utamanya, dalam penggunaan strategi downgraders, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tuturan penutur juga dipengaruhi oleh budaya tuturan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Dalam temuan penelitian, terdapat penanda downgraders yang terdapat dalam konteks tuturan berbahasa Indonesia, yaitu 'Insya Allah' dan penggunaan pronoun, seperti 'Pak', 'Bu', 'Mas', dan 'Dok'. Penggunaan penanda downgraders tersebut ditemukan dalam temuan penelitian, namun tidak terdapat dalam penelitian sebelumnya, maupun dalam dapat didasari oleh Blum-Kulka, House, dan Kasper (1989) dan Trosborg (1995). Temuan penelitian tentang penggunaan penanda 'Insya Allah' dan pronoun dapat didasari oleh budaya yang berlaku di Indonesia. Penggunaan 'Insya Allah' dapat terjadi pada penutur yang memiliki keyakinan agama Islam. Menurut pandangan dalam agama Islam, penggunaan 'Insya Allah' dapat memiliki pengertian bahwa penutur dapat dikatakan meyakini kebenaran dari informasi yang dituturkannya, namun penutur juga tidak ingin benar-benar menekankan kebenaran tersebut karena hal ini dapat dipengaruhi oleh keyakinan penutur sesuai dengan ajaran di dalam agamanya bahwa manusia tidak dapat mengetahui kebenaran secara utuh tentang suatu kejadian atau informasi. Contoh dalam data penelitian, 'Reza: Tadi itu desinfektan berkali-kali tentu sudah dalam kondisi yang aman, Insya Allah dalam kondisi aman dan mudah dan tidak menginfeksi virus yang banyak berita di media sosial.', dapat memiliki pengertian bahwa penutur dalam menggunakan 'Insya Allah' untuk menjelaskan 'kondisi aman', dalam konteks tersebut, penutur adalah seorang dokter yang tentu memahami protokol kesehatan yang memenuhi syarat, namun penggunaan 'Insya Allah' tersebut dapat memiliki arti bahwa penutur juga dipengaruhi oleh budayanya, utamanya dalam hal keyakinan yang dipeluknya, bahwa mungkin suatu kebenaran dapat juga meleset kebenarannya di suatu masa karena kehendak dari Tuhan.

Kemudian, pada temuan penelitian, terdapat penggunaan pronouns sebagai penanda downgraders, yaitu 'Pak', 'Bu', 'Mas', dan 'Dok'. Pada contoh temuan data, 'Lula: Saya ke Ibu Indra dulu. Bisa dijelaskan seperti apa perjuangan pemerintah, Bu?'; penanda downgraders pronouns dalam tuturan tersebut adalah 'Bu'. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur

direktif tidak langsung yang dapat memiliki bentuk langsung, seperti 'Saya ke Bu Indra dulu. Jelaskan seperti apa perjuangan pemerintah!' yang mana bentuk langsung tersebut tentu memiliki efek merusak muka mitra tutur lebih besar daripada bentuk tidak langsungnya yang diubah menjadi bentuk kalimat tanya. Kemudian, dalam bentuk tidak langsungnya, 'Bisa dijelaskan seperti apa perjuangan pemerintah, Bu?' tentu memiliki tingkat mitigasi merusak muka yang lebih rendah dari bentuk langsungnya, maupun bentuk tidak langsung 'Bisa dijelaskan seperti apa perjuangan pemerintah?'. Pada 'Bisa dijelaskan seperti apa perjuangan pemerintah, Bu?', penambahan 'Bu' memberi kesan menambah kesantunan penutur dalam menuturkan tindak tutur direktif request yang meminta mitra tuturnya untuk menjelaskan suatu informasi, yaitu tentang perjuangan pemerintah di masa pandemi covid-19. Penambahan pronouns ini memiliki kaitan yang erat dengan budaya tuturan masyarakat Indonesia. Contohnya, dalam konteks bahasa Inggris, di dalam suatu proses pembelajaran di kelas, siswa dapat memanggil gurunya langsung. Misalnya, 'Can I submit my paper tomorrow, David?' atau 'Can I submit my paper tomorrow?', tetapi dalam konteks bahasa Indonesia 'Dapatkan saya mengumpulkan makalah saya besok, Pak/Bu?'. Apabila pronoun 'Pak' atau 'Bu' dihilangkan, maka tuturan akan menjadi tidak sopan. Bahkan di dalam kelas mahasiswa Sastra Inggris, misalnya, dialog yang terjadi antara mahasiswa dan dosen juga tetap dipengaruhi oleh budaya berbahasa Indonesia, sehingga biasanya juga banyak dijumpai penggunaan sir atau ma'am untuk memperhalus tuturan.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menemukan bahwa tipe upgraders yang dominan adalah adverbial yang diikuti oleh modals dalam tindak tutur asertif, sedangkan; downgraders yang dominan adalah modals yang sebagian besar terdapat dalam tindak tutur direktif. Selain itu, alasan penggunaan upgraders dan downgraders dalam talkshow SATGAS Covid-19 bisa untuk kepastian dan kesopanan, serta dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti agama pembicara dan budaya masyarakat. Selain itu, penggunaan strategi tersebut juga bertujuan untuk meminimalisir tindakan yang mengancam muka, baik wajah negatif pada downgraders dan wajah positif pada upgraders. Hal yang menarik adalah penelitian ini juga menemukan beberapa upgraders dan downgrader yang tidak ditemukan dalam konteks bahasa lain tetapi dalam bahasa Indonesia; 'nih', 'tuh', 'buanyak' pada upgraders dan 'Insya Allah' dan pronouns pada downgraders. Namun, karena penelitian ini hanya berfokus pada talkshow yang hanya berfokus pada domain kesehatan, terlebih lagi; kajian-kajian terkait upgraders dan downgraders dalam konteks bahasa Indonesia belum banyak dibahas, peneliti selanjutnya bisa lebih memperluas cakupan kajian terkait upgraders dan downgraders, misalnya dalam kaitannya pada studi gender.

Daftar Pustaka

- Amanda, V & Marlina, L. (2018). Directive Speech Acts Used In Frozen Movie Transcript. *E-Journal of English Language and Literature* 7(1). ISSN 2302-3546.
- Amiro, R. (2014). *Illocutionary Act Found in Just Alvin Talkshow on Metro Tv "Cinta Untuk Ainun"*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Arani, S. (2012). A Study of Directive Speech Acts Used by Iranian Nursery School Children: The Impact of Context on Children's Linguistic Choices. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* 1(5). DOI:10.7575/ijalel.v.1n.5p.163.
- Ardianto. (2014). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Humaniora* 2(4), 334-347. ISSN: 2338-8110.
- Austin, J. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.

- Blum-Kulka, S., House, J., & Kasper, G. (1989). *Cross-cultural Pragmatics: Requests and Apologies*. Norwood, NJ: Ablex Publishing Corporation.
- Della, F & Sembiring, B. (2018). An Analysis Of Directive Speech Acts By Searle Theory In "Sleeping Beauty" Movie Script. *Journal of English Education and Teaching* 2(1), 22.
- Fajarini, R. (2017). *Speech Acts Analysis in Mata Najwa Talkshow Episode Tri Rismaharini (Wali Pilihan Kota)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Fatma dkk. (2019). Directive Speech Acts in Academic Discourse: Ethnography of Communication from Gender Perspective in Higher Education. *IJOLAE* 2(1), 27-46. e-ISSN 2656-2804.
- Fitria, T. (2019). An Analysis Of Directive Speech Act Found In "Koi Mil Gaya" Movie. *Journal of Pragmatics Research* 1(2), 89-99. <http://ejournal.iainsalatiga.ac.id/index.php/jopr/index>.
- Grice, H. (1975). *Logic and Conversation*. New York: Oxford University Press.
- Halupka-Resetar, S. (2014). Request Modification in the Pragmatic Production of Intermediate Esp Learners. *Journal of English for Specific Purposes at Tertiary Level* 2(1), 29-47. e-ISSN: 2334-9050.
- Holmes, J. (1984). *Hedging Your Bets and Sitting on The Fence: Some Evidence for Hedges as Support Structures*. Te Reo.
- Kusumawati, M. (2020). What Indonesian Think of Japanese's Compliment. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang* 5(2), 58-68. e-ISSN 2528-5548.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Lincoln, Y., & Guba, E. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage.
- Maskuri, K dkk. (2019). Politeness Strategies in Directive Speech Acts in Local Indonesian Parliament Assembly Proceedings. *International Journal of English Linguistics* 9(3). DOI:10.5539/ijel.v9n3p85.
- Mualimin. (2018). Directive Speech Acts in Lanang Setiawan's Poems. *Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies* 2(2), 42-48. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/culturalistics>.
- Muhartoyo & Kristani, K. (2013). *Directive Speech Act In The Movie "Sleeping Beauty"*. Palmerah: Universitas BINUS.
- Mutaqqin, W. (2018). Directive Speech Acts Among The Members Of Student Executive Board In Surakarta. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris* 1(1), 113-127. p-ISSN 2086-6003.
- Nababan, P. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ruminda & Nurhamidah, N. (2018). The Responds of Directive Speech Acts By The Characters in Jack The Giant Slycer (2013) Movie. *Journal of Linguistics and Literature* 2(2).
- Sagita, V., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*,

9(2), 187-200.

- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Searle, J., & Vanderveken, D. (1985). *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siritman, B & Meilantina, M. (2020). English Speech Acts of Directives In Class Interaction. *International Journal of Language Education and Cultural* 6(1), 1-8. DOI: doi.org/10.21009/IJLECR.061.01
- Spencer-Oatey, H. (2008). *Culturally Speaking Culture, Communication and Politeness Theory*. Cornwall: MPG Books Ltd.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tressyalina., & Ridwan, S. (2015). Speech Act in an Indonesian Television Talk Show (Content Analysis Research in Mata Najwa Talk Show at Metro Tv). *International Journal of Language Education and Culture Review*, 1(2), 35-44.
- Trosborg, A. (1995). *Interlanguage Pragmatics Request, Complaints, and Apologies*. New York: Mouton de Guyter.
- Wahyuni, A. (2010). *An Analysis of Complaining Responses Used by the Characters in the Film Entitled Sex and the City (A Socio- Pragmatics Approach)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Widadi, K. (2016). An Analysis of Directive Speech Act Employed By The Character in The Movie Entitled *World War Z*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijana, I. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Winarti, D dkk. (2015). Variations of Directive Speech Act in Tembang Dolanan. *Humaniora* 27(3), 305-316.
- Wulandari dkk. (2015). *Tindak Tutur Ekspresif Mario Teguh dalam Acara "Golden Ways"*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Yuniati, A dkk. (2018). Directive Speech Acts in The Movie "The Message" By Moustapha Akkad. *Journal For Language And Foreign Language Learning* 7(2), 92-102. <http://dx.doi.org/10.21580/vjv7i22803>.